

Kelayakan dan Strategi Pengembangan Sapi Potong untuk Pengentasan Kemiskinan di Aceh

Nuhfil Hanani

Universitas Brawijaya Malang

Jamilah

Universitas Malikussaleh Lhokseumawe NAD

***Abstract:** Potential development of beef cattle for Aceh region sufficient large, because supported by market potential enough milt, in other one are development region of beef cattle who enough potential. Because of that suitable and development strategy of beef cattle as superior commodity must be examine who purposed for raise poverty in Aceh. This research as examined of suitable with analyzed approach of project evaluation with entered suitable substance for purposed raise poverty. Infiltration of strategy use SWOT analyzed who completed with step development of agribusiness. The based of business scale, only at 5 beef scale who suitable developed because personal income at poverty line, whereas development of 2 beef scale only suitable if be stall and beef seed aid. On 3 beef scale only suitable developed if be one beef seed aid or stall aid from stakeholder. Development beef cattle must be do with aggressive strategy, mean not again secunder business, but true commecial business. Direct of development must be AUDS-NAD system (Region supperior agribusiness based beef cattle in Aceh) are integrited of development of beef, organic agriculture, raising agroindustry and development of beef cattle business.*

***Keywords:** beef cattle, SWOT analyzed, poverty, agribusiness*

Pembangunan pertanian telah dan akan terus memberikan sumbangan bagi pembangunan NAD, baik secara langsung dalam pembentukan PDB, penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan masyarakat dan perolehan devisa, maupun sumbangan tidak langsung melalui penciptaan kondisi yang kondusif bagi pelaksanaan pembangunan dan hubungan sinergis dengan sektor lain. Pembangunan pertanian dapat mendorong dan menarik pertumbuhan sektor ekonomi lainnya sehingga menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi nasional. Meskipun demikian masih banyak masalah yang dihadapi dalam pembangunan pertanian sehubungan dengan dinamika lingkungan strategis domestik dan maupun internasional. Pembangunan pertanian berorientasi agribisnis merupakan suatu

pendekatan yang tidak hanya melihat petani/peternak sebagai pelaku secara parsial, melainkan sebagai subyek yang terintegrasi dengan pelaku agribisnis lainnya seperti pelaku di subsistem sarana produksi (*off-farm* hulu), pengolahan, distribusi dan pemasaran (*on-farm* hilir). Pengembangan usaha berbasis komoditas unggulan pertanian perlu segera dilakukan dengan fokus pada komoditas yang memiliki potensi baik dari aspek sumber daya alam maupun sumber daya manusia.

Salah satu komoditas yang perlu dikembangkan adalah sapi potong. Hal ini disebabkan karena sejalan dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk dan pendapatan masyarakat, telah berdampak pada meningkatnya permintaan daging sapi. Pertumbuhan permintaan daging sapi ini tidak mampu diimbangi dengan pertumbuhan produksi sapi domestik, sehingga berakibat pemerintah mengimpor. Potensi pengembangan sapi potong untuk wilayah Aceh cukup besar, karena didukung oleh potensi pasar yang masih kekurangan akan daging sapi potong serta makin

Alamat Korespondensi:

Nuhfil Hanani, Universitas Brawijaya Malang Jl. MT Haryono 165 Malang

meningkatnya konsumsi daging sapi perkapita. Selain itu peluang pengembangan usaha ini didukung oleh terjadinya perkembangan harga daging sapi. Di samping itu Aceh merupakan daerah pengembangan ternak sapi yang cukup potensial karena didukung oleh kondisi sumberdaya yang masih cukup potensial

Penelitian ini memfokuskan pada kajian analisis kelayakan usaha dan strategi pengembangan sapi perah untuk tujuan pengentasan kemiskinan.

METODE

Lokasi penelitian ditetapkan di Kabupaten Aceh Besar atas dasar bahwa kabupaten ini merupakan daerah sentra produksi sapi potong menurut indikator luas lahan, produksi sapi potong. Dua kecamatan dipilih sebagai sampel, selanjutnya dipilih satu desa setiap kecamatan sample yang ditetapkan secara sengaja di daerah sentra yang diharapkan dapat mewakili kajian kelayakan pengembangan hasil peternakan di Nanggroe Aceh Darussalam.

Unit sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah peternak yang mengusahakan penggemukan sapi potong. Metode pengambilan sampel peternak dilakukan dengan metode *simple random sampling* yakni pengambilan secara acak sederhana. Pada tiap desa dipilih 20 (dua puluh) peternak sampel. Secara keseluruhan, penelitian ini menggunakan 40 peternak sampel.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis finansial dengan menggunakan alat analisis

Net present value (NPV), *Net benefit cost ratio (Net B/C)*, *Internal rate Of return (IRR)*, *Pay Back Period (PBP)*, dan analisis kelayakan pendapatan yang diperbandingkan dengan garis kemiskinan. Untuk menyusun strategi pengembangan sapi digunakan analisis SWOT yang dilengkapi analisis posisi dan strategi pengembangannya.

HASIL

Berdasarkan hasil analisis kelayakan yang telah dilakukan untuk pengembangan ternak diketahui bahwa usaha pengemukkan sapi potong baik pada skala 2, 3 maupun 5 ekor layak dikembangkan. Namun hal ini belum tentu dapat diimplementasikan untuk tujuan pengentasan kemiskinan. Berikut diperlihatkan kelayakan finansial pengembangan sapi Aceh.

Tabel 1 menunjukkan bahwa usaha penggemukkan sapi potong baik pada skala 2, 3 maupun 5 ekor layak dikembangkan. Namun hal ini belum tentu dapat diimplementasikan untuk tujuan pengentasan kemiskinan. Dengan asumsi rata-rata jumlah anggota keluarga di Nanggroe Aceh Darussalam sebanyak 4 orang, dan garis kemiskinan sebesar Rp161.000 per kapita per bulan, maka diperoleh hasil analisis sebagaimana disajikan dalam Tabel 2. Berdasarkan skala usahanya, maka pada skala 5 ekor sapi yang layak dikembangkan karena pendapatan per kapita yang diperoleh di atas garis kemiskinan.

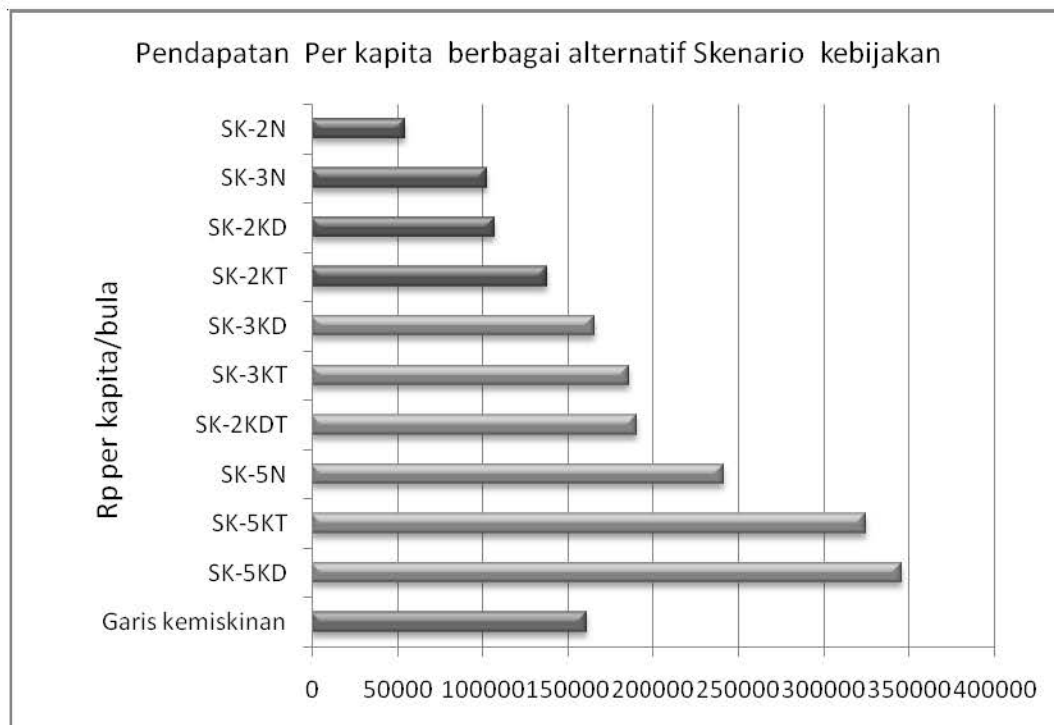
Skenario di atas dapat terjadi karena pemerintah tidak melakukan intervensi apapun kecuali penyuluhan

Tabel 1. Kelayakan Finansial Pengembangan Usaha Pengemukkan Sapi Potong

Uraian	5 ekor	3 ekor	2 ekor
Net Benefit Cost Ratio	2,39	1,74	1,35
Internal Rate of Return	45,6%	31,7%	23,5%
Payback Period	2 tahun 11 bulan 9 hari	4 tahun 7 bulan 12 hari	7 tahun 2 bulan 27 hari
	Layak	Layak	Layak

Tabel 2. Kelayakan Pengembangan Usaha Sapi untuk Pengentasan Kemiskinan

Uraian	5 ekor	3 ekor	2 ekor
Pendapatan perbulan (Rp/kapita /bulan)	241.250	102.354	54.520
Payback Period	3 tahun	4 tahun 10 bulan	8 tahun 2 bulan
Garis kemiskinan (Rp/kapita/bulan)	161.000	161.000	161.000
	Layak	Tidak layak	Tidak layak



Gambar 1. Pendapatan Pengembangan Sapi berbagai Skenario Kebijakan Pemerintah untuk Tujuan Pengentasan Kemiskinan

pada petani. Jika pemerintah berkehendak untuk mengentaskan kemiskinan melalui intervensi fiskal, dimana dalam hal ini pemerintah memberikan fasilitas kandang (biaya kandang seluruhnya ditanggung pemerintah) dan bantuan bakalan sapi, maka beberapa skenario kebijakan pemerintah yang dicobakan untuk tujuan pengentasan kemiskinan adalah sebagai berikut:

- Pengembangan skala 2 ekor dengan bantuan kandang Rp 2 jt, bantuan satu ekor bakalan sapi dan penyuluhan (SK-2KD)
- Pengembangan skala 3 ekor dengan bantuan satu ekor bakalan sapi dan penyuluhan (SK-3KT)
- Pengembangan skala 3 ekor dengan bantuan kandang Rp 2.5 jt dan penyuluhan (SK-3KD)
- Pengembangan skala 5 ekor dengan bantuan satu ekor bakalan sapi dan penyuluhan (SK-5KT)
- Pengembangan skala 5 ekor dengan bantuan kandang Rp 5 jt dan penyuluhan (SK-5KD)

Dengan mempertimbangkan aspek efisiensi anggaran pemerintah, maka pilihan kebijakan pemerintah yang paling layak adalah:

- Pengembangan skala 2 ekor dengan bantuan kandang Rp 2 jt, bantuan satu ekor bakalan sapi dan penyuluhan (SK-2KD)
- Pengembangan skala 3 ekor dengan bantuan satu ekor bakalan sapi dan penyuluhan (SK-3KT).
- Pengembangan skala 3 ekor dengan bantuan kandang Rp 2.5 jt dan penyuluhan (SK-3KD).

Dalam rangka pengembangan sapi di Aceh, maka perlu dilakukan analisis situasi berdasarkan lingkungan eksternal dan internal. Pendekatan ini perlu dilakukan untuk merumuskan kebijakan pengembangan sapi berdasarkan isu strategis dalam rangka mengantisipasi perubahan pada masa mendatang.

PEMBAHASAN

Analisis Lingkungan Internal

Lingkungan internal pengembangan sapi di Aceh dibagi dalam aspek kekuatan dan kelemahan. Secara rinci hasil analisis lingkungan internal diuraikan sebagaimana Tabel 3.

Tabel 3. Analisis Lingkungan Internal berdasarkan Kekuatan Pengembangan Sapi Aceh

No	Uraian	Bobot	Rating	Skore
1	Tersedianya lahan setiap rumah tangga	0,333	5,000	1,667
2	Tersedianya tenaga kerja dalam keluarga	0,083	5,000	0,417
3	Peternak memiliki pengalaman yang cukup	0,167	4,000	0,667
4	Peternak memiliki waktu yang cukup	0,167	4,000	0,667
5	Masyarakat sangat respon mengembangkan Ternak	0,167	4,000	0,667
6	Adanya tradisi <i>meugang</i> bagi masyarakat Aceh.	0,083	4,000	0,333
		1,000		4,417

Tabel 4. Analisis Lingkungan Internal berdasarkan Kelemahan Pengembangan Sapi Aceh

No	Uraian	Bobot	Rating	Skore
1	Peternak kurang memahami kesehatan ternak	0,400	4,000	1,600
2	Adanya persaingan yang tidak sehat diantara pedagang	0,100	3,000	0,300
3	Usaha ternak sapi potong bersifat usaha sampingan dan belum dilakukan secara intensif	0,100	3,000	0,300
4	Kurangnya modal bagi peternak dan pedagang	0,200	3,000	0,600
5	Pakan konsentrat ternak di datangkan dari luar daerah	0,200	3,000	0,600
		1,000		3,400

Tabel 5. Analisis Lingkungan Eksternal berdasarkan Peluang Pengembangan Sapi Aceh

No	Uraian	Bobot	Rating	Skore
1	Potensi sumberdaya peternakan dan iklim sangat mendukung	0,125	5,000	0,625
2	Ketersediaan pakan pendukung seperti pisang, jagung, tebu dan kacang-kacangan	0,125	4,000	0,500
3	Adanya program inseminasi buatan (IB) untuk menjamin tersedianya sapi jantan bakalan yang bermutu baik.	0,125	4,000	0,500
4	Adanya pasar hewan	0,063	5,000	0,313
5	Adanya industri pengolahan daging sapi yaitu dendeng sapi dan abon sapi	0,125	3,000	0,375
6	Tingginya permintaan daging sapi setiap tahunnya sehingga harga daging sapi di Aceh relatif tinggi dibanding daerah lainnya.	0,250	5,000	1,250
7	Adanya klinik hewan dan mantri hewan	0,125	2,000	0,250
8	Adanya lembaga penyanggah dana baik dari pemerintah maupun swasta (Bank, koperasi dan LSM).	0,063	3,000	0,188
		1,000		4,000

Analisis Lingkungan Eksternal

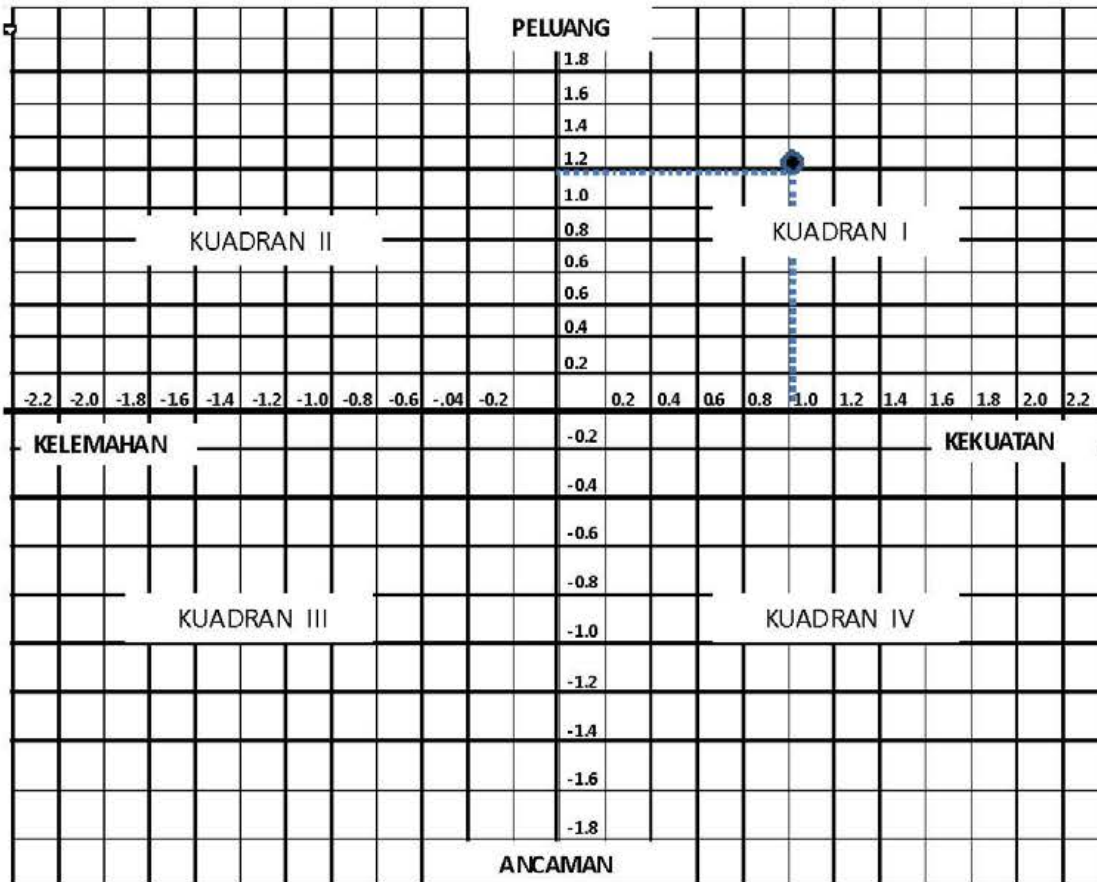
Lingkungan eksternal pengembangan sapi Aceh dibagi dalam aspek peluang dan ancaman. Secara rinci hasil analisis lingkungan eksternal diuraikan sebagaimana Tabel 5.

Berdasarkan hasil analisis lingkungan tersebut, maka dapat dibuat posisi strategi pengembangan sapi di Aceh.

Dari diagram di atas terlihat bahwa Pengembangan sapi Aceh berada di kuadran I yang berarti mempunyai kekuatan yang cukup signifikan dan tidak banyak mendapatkan ancaman eksternal. Posisi yang berada di kuadran I ini mendukung strategi agresif. Artinya memiliki posisi yang baik untuk menggunakan kekuatan internalnya guna: (1) memanfaatkan peluang eksternal, (2) mengatasi kelemahan internal, (3) menghindari ancaman eksternal.

Tabel 6. Analisis Lingkungan Eksternal berdasarkan Ancaman Pengembangan Sapi Aceh

No	Uraian	Bobot	Rating	Skor e
1	Kurangnya petugas penyuluh kesehatan ternak	0,250	3,000	0,750
2	Adanya penyakit menular yang dapat menyebabkan kematian ternak seperti Antrax dan Surra	0,250	3,000	0,750
3	Kurangnya ketersediaan pakan ternak pada musim kemarau sehingga menyebabkan penurunan bobot badan ternak	0,250	3,000	0,750
4	Obat-obatan, vitamin ternak di datangkan dari luar daerah	0,250	3,000	0,750
		1,000		3,000



Gambar 2. Posisi Pengembangan Sapi Aceh

Tabel 7. Tahap Pengembangan Agribisnis Unggulan Daerah Berbasis Sapi

Subsistem	Embrio	Tahap Penumbuhan	Pengembangan
Pengembangan Sapi	Pembentukan kelompok ternak per desa	Pembentukan asosiasi peternak sapi	Pembinaan asosiasi peternak sapi
	Bantuan sapi dan/kandang pada masyarakat miskin	Kredit bergulir sapi dan/kandang	Kredit komersial untuk pengembangan sapi
	Rintisan pengelolaan sapi secara kelompok	Pendampingan pengelolaan sapi secara kelompok	Pengembangan pengelolaan pada daerah lain
	Pelatihan dan pendampingan	Pelatihan dan pendampingan	Pelatihan dan pendampingan
	Penambahan petugas penyuluh dan tenaga ahli inseminasi buatan	Pengembangan kader tenaga ahli inseminasi buatan di kecamatan	Masyarakat sudah mampu melakukan sendiri
Pengembangan pertanian organik	Introduksi rumput gajah dalam skala desa	Pembudidayaan rumput gajah dalam skala luas	Intensifikasi rumput gajah dalam skala luas
	Introduksi teknologi pertanian organik	Aplikasi teknologi pertanian organik skala desa/kelompok	Pengembangan teknologi pertanian organik skala luas
	Pembentukan kelompok Pertanian organik	Penumbuhan pertanian organik	Pengembangan pertanian organik
	Introduksi teknologi kompos	Pendirian usaha kompos	Pendirian usaha kompos
	Pendirian agroindustri konsentrat	Penumbuhan agroindustri pakan konsentrat	Pengembangan agroindustri pakan konsentrat dijual diluar daerah
Agroindustri Bisnis	Introduksi agroindustri sapi	Penumbuhan agroindustri sapi	Pengembangan Agroindustri berbahan sapi potong
	Pengadaan pasar hewan di tiap kecamatan	Pengadaan pasar hewan di tiap kecamatan	Ekspor sapi pada daerah lain
	Rintisan Rumah Potong Hewan	Penumbuhan RPH (Rumah Potong Hewan)	Pengembangan RPH (Rumah Potong Hewan)

Berdasarkan fakta ini, maka usaha pengembangan usaha sapi di Aceh harus dikembangkan bukan lagi dikembangkan sebagai usaha sampingan, tetapi benar-benar usaha komersial dan dapat dijadikan usaha unggulan untuk pengembangan pendapatan masyarakat karena mampu meningkatkan pendapatan masyarakat untuk mengurangi kemiskinan.

Arah pengembangan Agribisnis Unggulan Daerah Berbasis Sapi di Nanggroe Aceh Darussalam

(AUDS-NAID) sebagaimana disajikan dalam Tabel sebagaimana Tabel 7.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan skala usahanya, hanya pada skala 5 ekor sapi yang layak dikembangkan karena pendapatan per kapita yang diperoleh di atas garis

kemiskinan, sedangkan pengembangan skala 2 ekor baru layak dikembangkan jika ada bantuan kandang dan bantuan satu ekor. Pada skala 3 ekor baru layak dikembangkan jika ada bantuan satu ekor bakalan sapi atau dengan bantuan kandang dari pemerintah.

Pengembangan sapi Aceh mempunyai kekuatan yang cukup signifikan dan tidak banyak mendapatkan ancaman eksternal, sehingga posisi ini mendukung strategi agresif, artinya harus dikembangkan bukan lagi sebagai usaha sampingan, tetapi benar-benar usaha komersial dan dapat dijadikan usaha unggulan untuk pengembangan pendapatan masyarakat karena mampu meningkatkan pendapatan masyarakat untuk mengurangi kemiskinan.

Pengembangan sapi di Aceh harus diarahkan pada pengembangan Agribisnis Unggulan Daerah Berbasis Sapi di Nanggroe Aceh Darussalam (AUDS-NAD) yakni melalui integrasi pengembangan sapi, pertanian organik, peningkatan agroindustri dan pengembangan bisnis sapi.

Saran

Meningkatkan arus mobilitas komoditas melalui pembangunan dan pengembangan prasarana dan sarana perhubungan dan komunikasi terutama kawasan sentra produksi guna meningkatkan pemasaran komoditas unggulan.

Menyediakan dan mengembangkan informasi pasar komoditas unggulan pertanian secara lebih komprehensif, intensif dengan materi berkualitas dan tepat waktu.

Memfaatkan wadah kooperatif seperti kontak tani, kelompok usaha ternak dan koperasi tani yang

didahului dengan pengembangan dan pemberdayaan dalam rangka perbaikan posisi tawar menawar ditingkat peternak dan menembus pasar potensial.

Meningkatkan program agribisnis dan agroindustri berbasis sumberdaya lokal melalui kegiatan pelatihan, pemagangan, penyuluhan, studi banding dan pendampingan, disamping bantuan modal dan teknologi tepat guna baik pada tingkat usaha ternak maupun industri.

DAFTAR RUJUKAN

- Austin, J.E. 1992. *Agroindustrial Project Analisis Critical Design Factoris*. The John Hopkins University Press, Baltimore and London.
- Cramer, G.C., and C.W. Jensen. 1994. *Agricultural Economic and Agribusiness*. New York: John Willey and Sons Inc.
- Erwidodo. 1998. *Reorientasi dan Arah Penelitian dan Pengembangan Pertanian*. PPSE-BALITBANGTAN Departemen Pertanian, Jakarta.
- Pyndick, R.S., and D.L. Rubinfeld. 1991. *Econometric Models and Economic Forecasts*, 2nd Edition. McGraw-Hill Company, USA.
- Saragih, B. 1998. *Agribisnis: Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*. Yayasan Mulia Persada dan PSP-LEMLIT IPB, Bogor.
- Siregar. 1995. *Sapi Perah: Jenis, Teknik Pemeliharaan dan Analisa Usaha*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Sumodiningrat. 2000. Arah Baru Pembangunan Pertanian. *Jurnal Institute of Development of Economic and Financial*. Vol. 3.2.
- Syafa'at, N., dan T. Sudaryanto. 1998. Aspek Sosial Ekonomi dalam Penentuan Komoditas Unggulan Sektor Pertanian. *makalah Lokakarya Potensi Regional Melalui Pendekatan Zone Agroekologi*, BPTP-Jambi, Jambi.